

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Pada akhir Desember 2019, masyarakat di seluruh dunia digemparkan dengan timbulnya *Coronavirus Disease* (COVID-19). Awal munculnya virus ini di Wuhan, China dan telah menarik perhatian global. Pada tanggal 11 Maret 2020, *World Health Organization* (WHO) telah menetapkan COVID-19 sebagai pandemik (WHO, 2021b). Sampai dengan tanggal 25 Februari 2022, dilaporkan bahwa ada sebanyak 232 negara yang terjangkit virus COVID-19 dengan total kasus yang terkonfirmasi secara global adalah sebanyak 430.257.564 kasus dengan 5.922.047 kematian. Di Indonesia dilaporkan bahwa total kasus yang terjangkit virus COVID-19 sebanyak 5.457.775 kasus dengan 147.568 kematian (WHO, 2021a).

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI), COVID-19 ialah penyakit menular yang disebabkan oleh *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARS-CoV-2) (Kemenkes RI, 2020). Penyakit ini ditularkan dari orang ke orang lain, baik secara langsung ataupun tidak langsung dan dapat menyebabkan penyakit yang berkaitan dengan saluran pernapasan (Chen, Liu & Guo, 2020). Masa inkubasi COVID-19 rata-rata adalah 5-6 hari, dengan rentang antara 1-14 hari. Seorang yang telah terinfeksi virus tersebut bisa langsung menularkan hingga 48 jam sebelum gejala (presimptomatik) dan hingga 14 hari pasca gejala (Du *et al.*, 2020). Usaha yang dapat direkomendasikan dalam mencegah penyebaran virus COVID-19 yaitu dengan mencuci tangan menggunakan sabun dan air mengalir, mempraktikkan etika batuk dan bersin, serta hindari kontak langsung dengan penderita (Kemenkes RI, 2020).

Pemerintah melakukan tindakan untuk menangani serta mengurangi angka penderita COVID-19 di Indonesia, yaitu dengan diberlakukannya kebijakan pembatasan aktivitas diluar rumah, melakukan ibadah, sekolah dan bekerja dirumah (*Work From Home*). Pemerintah juga menerapkan kebijakan untuk meminimalisir penyebaran virus COVID-19 dengan memberi batasan jumlah transportasi umum

dan menutup beberapa akses jalan pada waktu tertentu. Hal tersebut dilakukan dengan maksud guna menahan laju aktivitas masyarakat untuk keluar rumah. Kebijakan ini disebut dengan *lockdown*. Selain itu, pemerintah juga mengadakan program vaksinasi COVID-19 dan merekomendasikan kepada masyarakat untuk menggunakan masker berbahan kain ketika tengah beraktivitas diluar rumah (Lubis, 2021).

Dari beberapa negara, banyak ahli sepakat dan yakin bahwa langkah terbaik untuk mencegah penularan COVID-19 yaitu dengan memberikan vaksin COVID-19. Vaksin ini sangat diperlukan guna mengurangi angka kesakitan dan kematian akibat COVID-19 (Walsh *et al.*, 2020). Dengan dilakukannya vaksinasi COVID-19 diharapkan akan mengurangi insidens penyakit COVID-19 di masa yang akan datang (Voysey *et al.*, 2021).

Indonesia adalah salah satu negara yang sudah melakukan program vaksinasi. Pemerintah Indonesia menetapkan target sasaran vaksinasi pada tingkat nasional adalah 208.265.720 penduduk. Per tanggal 7 April 2022, total vaksinasi dosis 1 di seluruh indonesia sudah mencapai 197.243.959 dosis (94,71%) dari target sasaran vaksinasi. Di Provinsi Jawa Barat, total vaksinasi dosis 1 telah mencapai 35.577.332 (93,85%) dari target sasaran (Kemenkes RI, 2021a).

Indonesia dan berbagai negara lainnya telah menyiapkan vaksinasi COVID-19 dari berbagai sumber. Vaksin yang telah dihadirkan oleh pemerintah akan terus diupayakan agar menghasilkan vaksin yang aman, berkualitas dan efektif guna mencapai target *herd immunity* (Syahadati *et al.*, 2021). Menurut Kemenkes RI, vaksinasi COVID-19 dilaksanakan secara urut mengikuti ketersediaan vaksin COVID-19. Terdapat kelompok utama penerima vaksin COVID-19, yang pertama adalah tenaga kesehatan atau yang bekerja di fasilitas pelayanan kesehatan. Kedua adalah petugas pelayanan publik dan kelompok usia lanjut. Ketiga adalah masyarakat rentan dari aspek sosial, geospasial, dan ekonomi (Kemenkes RI, 2021b).

Menurut Direktorat Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Direktorat P2P Kemenkes RI), Di Indonesia pertama kali dilakukan program vaksinasi COVID-19 oleh pemerintah pada tanggal 13 Januari 2021, dan penerima vaksin pertama yaitu Bapak Joko Widodo

(Kemenkes RI, 2021c). Dari beberapa literatur yang ada disebutkan bahwa beberapa negara baik negara maju dan negara berkembang masih banyak orang yang khawatir dan ragu untuk mendapatkan vaksin COVID-19 (Machingaidze and Wiysonge, 2021). Kekhawatiran akan keamanan vaksin dan juga efek samping yang timbul pasca vaksinasi COVID-19 merupakan salah satu faktor yang memicu masyarakat ragu melakukan vaksinasi (Nossier, 2021).

Sinovac, Sinopharm, AstraZeneca, Moderna, Novavax, dan Pfizer-BioNTech merupakan jenis vaksin COVID-19 yang terdapat di Indonesia. Dari ke 6 jenis vaksin tersebut memiliki efek samping dan efektivitas yang berbeda-beda. Beberapa efek samping yang mungkin dirasakan pasca vaksinasi COVID-19 antara lain efek samping lokal ringan yaitu nyeri, kemerahan, dan bengkak pada tempat suntikan. Terdapat pula efek samping sistemik yaitu demam, nyeri otot, kelelahan, kurang enak badan, mual dan muntah, sakit kepala, pusing, menggigil, mengantuk dan perubahan nafsu makan (Hasan, 2021). Efek samping yang timbul pasca vaksinasi COVID-19 adalah hal yang wajar dan bukan merupakan sesuatu yang harus ditakuti oleh masyarakat. Ini membuktikan bahwa tubuh telah merespons vaksin, khususnya antigen (zat yang memicu respon imun), dan bersiap untuk melindungi diri dari virus.

Gambaran efek samping vaksin COVID-19 menurut jenis vaksin yang digunakan di populasi umum masih sangat terbatas datanya khususnya di Indonesia sehingga belum diketahui apakah terdapat hubungan antara jenis vaksin dan efek samping yang dialami masyarakat di Kota Bekasi.

Berdasarkan latar belakang, diperlukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara jenis vaksin COVID-19 dengan efek samping yang ditimbulkan pada masyarakat di Kota Bekasi tahun 2022.

I.2 Rumusan Masalah

Salah satu faktor yang menjadi pemicu masyarakat ragu untuk melakukan vaksinasi COVID-19 adalah kekhawatiran akan keamanan dan juga efek samping pasca vaksinasi, sehingga banyak masyarakat memilih untuk tidak di vaksinasi. Dampak yang akan timbul yaitu virus COVID-19 akan menyebar lebih luas lagi. Mengacu pada latar belakang, permasalahan yang

dibahas ialah “Apakah terdapat hubungan antara jenis vaksin COVID-19 terhadap efek samping yang ditimbulkan pada masyarakat di Kota Bekasi tahun 2022?”

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara jenis vaksin COVID-19 dengan efek samping yang ditimbulkan pasca pemberian vaksinasi COVID-19 pada masyarakat di Kota Bekasi tahun 2022.

I.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran kejadian efek samping pada masyarakat di Kota Bekasi tahun 2022.
- b. Mengetahui gambaran jenis vaksin yang digunakan pada masyarakat di Kota Bekasi tahun 2022.
- c. Mengetahui hubungan antara jenis vaksin COVID-19 dengan efek samping samping setelah dikontrol oleh variabel konfounding.

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Manfaat Teoritis

Dapat dijadikan sebagai literatur dan juga bisa menambah referensi kepustakaan bagi ilmu kesehatan khususnya mengenai hubungan antara vaksinasi COVID-19 dengan efek samping yang ditimbulkan pada masyarakat di Kota Bekasi.

I.4.2 Manfaat Praktis

- a. Manfaat Bagi Responden/Masyarakat

Dapat memberikan informasi yang jelas kepada masyarakat mengenai efek samping yang ditimbulkan pasca vaksinasi COVID-19.

- b. Manfaat Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan pengalaman penelitian dalam menemukan bukti ilmiah mengenai hubungan antara vaksinasi COVID-19 dengan efek samping yang ditimbulkan pada masyarakat.

I.5 Ruang Lingkup

Satu cara yang bisa dilakukan untuk mencegah rantai penularan COVID-19 yaitu dengan melakukan vaksinasi. Namun, masih banyak masyarakat yang ragu akan keamanan serta efek samping yang akan timbul pasca vaksinasi COVID-19. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk mengetahui hubungan antara jenis vaksin dengan efek samping yang ditimbulkan pasca pemberian vaksinasi COVID-19 pada masyarakat di Kota Bekasi tahun 2022. Penelitian ini menggunakan desain studi *cross-sectional*. Variabel dependen yaitu efek samping yang timbul pasca vaksinasi COVID-19, variabel independen yaitu vaksinasi COVID-19, dan variabel confounding yaitu umur, jenis kelamin, riwayat infeksi COVID-19 dan riwayat penyakit komorbid. Populasi yakni seluruh masyarakat di Kota Bekasi yang telah mendapatkan vaksinasi dosis pertama. Sampel minimal sebesar 372 responden. Penelitian ini menggunakan teknik *non probability sampling*. Pengambilan data dilakukan di Kota Bekasi pada bulan April - Juni tahun 2022. Metode pengambilan data yaitu data primer yang diambil menggunakan kuesioner elektronik (*Google Form*). Analisis data yang digunakan yaitu sampai analisis multivariat dengan regresi logistik berganda.